

Sekolah Hijau, Anak Cerdas: Gerakan Menanam Sayuran untuk Membangun Literasi Lingkungan Siswa SD

Bayu Tri Ambasari¹, Guntur Arie Wibowo^{2*}

¹SDN Klumutan 7, Dsn. Jomblangsambi, Kec. Saradan, Kab. Madiun, Jawa Timur

²Univesitas Samudra, Jl. Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh

E-mail: guntur.fkip@unsam.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5048>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 Dec 2025

Revised: 23 Dec 2026

Accepted: 30 Dec 2026

Kata Kunci:

Literasi Lingkungan,
Sekolah Hijau, Tanaman
Sayur, Siswa SD, CBPR.

Keywords:

*Environmental Literacy,
Green School, Vegetable
Plants, Elementary
School Students, CBPR.*

ABSTRACT

Rendahnya literasi lingkungan siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun perilaku nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar sekolah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan membangun literasi lingkungan siswa SD melalui gerakan menanam sayuran di SDN Klumutan 7 Kab. Madiun, sebagai bagian dari penguatan budaya sekolah hijau. Metode yang digunakan adalah *Community-Based Participatory Research (CBPR)* yang menempatkan warga sekolah sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan kebun sekolah, pelaksanaan penanaman sayuran, hingga refleksi dan evaluasi bersama. Kegiatan meliputi sosialisasi literasi lingkungan, pelatihan teknik dasar menanam sayur pekarangan, praktik kebun sekolah di halaman belakang, serta pendampingan dan pencatatan perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan, keterampilan dasar bercocok tanam, serta tumbuhnya tanggung jawab dan kerja sama dalam merawat kebun sekolah yang berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah hijau. Gerakan ini berpotensi direplikasi dan diintegrasikan ke dalam program pembelajaran dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya berkelanjutan membangun generasi yang peduli lingkungan.

Low environmental literacy among elementary school students remains a challenge, both in terms of knowledge, attitudes, and actual behavior in maintaining the sustainability of the environment around the school. This Community Service activity aims to build environmental literacy among elementary school students thru a vegetable planting movement at SDN Klumutan 7, Madiun Regency, as part of strengthening the green school culture. The method used is Community-Based Participatory Research (CBPR), which places school residents as active partners throughout all stages, from needs identification, school garden planning, vegetable planting implementation, to joint reflection and evaluation. Activities include environmental literacy socialization, basic vegetable gardening techniques training, school garden practice in the backyard, as well as mentoring and recording changes in students' attitudes and behaviors toward the environment. The results show an increase in students' awareness of the importance of environmental protection, basic gardening skills, and the development of responsibility and cooperation in caring for the school garden, contributing to the formation of a green school culture. This movement has the potential to be replicated and integrated into learning programs and the Pancasila Student Profile strengthening project as a sustainable effort to build an environmentally conscious generation..



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Bayu Tri Ambasari, et al (2026). Sekolah Hijau, Anak Cerdas: Gerakan Menanam Sayuran untuk Membangun Literasi Lingkungan Siswa SD, 4(3) 17634-17638. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5048>



PENDAHULUAN

Isu degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan tindakan ekologis sejak dini. Siswa sekolah dasar dipandang sebagai calon agen perubahan yang perlu dibekali literasi lingkungan agar mampu memahami masalah ekologis dan bertindak sesuai dengan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Andriana et al., 2024).

Literasi lingkungan di tingkat sekolah dasar mencakup pengetahuan tentang lingkungan, sikap peduli, keterampilan kognitif untuk menganalisis masalah lingkungan, dan perilaku nyata yang mendukung pelestarian alam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi lingkungan perlu dikembangkan melalui kegiatan kontekstual yang mengajak siswa melakukan tindakan nyata, seperti eco-activity, pengelolaan sampah, berkebun, dan pembelajaran luar ruang (Yulianti & Kusumaningrum, 2021).

Kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi pelajar yang beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri, termasuk dalam isu gaya hidup berkelanjutan. Tema gaya hidup berkelanjutan dalam P5 memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan proyek yang menghubungkan siswa dengan persoalan lingkungan nyata melalui pengalaman langsung atau *experiential learning*.

Konsep *experiential learning* menempatkan pengalaman konkret sebagai titik awal pembelajaran, di mana siswa mengamati, merefleksi, mengkonseptualisasi, lalu mencoba kembali dalam tindakan baru; pendekatan ini efektif untuk pendidikan lingkungan karena mengaitkan konsep ekologis dengan praktik keseharian. Kebun sekolah merupakan salah satu bentuk *experiential learning* yang terbukti mampu mengasah kecerdasan naturalis, membangun karakter, dan menanamkan kesadaran ekologis siswa sejak dini.

Berbagai studi menunjukkan bahwa program kebun sekolah dan kegiatan lingkungan berbasis partisipasi warga sekolah dapat meningkatkan partisipasi sosial, perilaku peduli lingkungan, dan budaya sekolah hijau yang berkelanjutan. Namun, implementasi di tingkat sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan sistematis agar kegiatan berkebun tidak berhenti sebagai aktivitas sesaat, tetapi terintegrasi dengan pembelajaran dan budaya sekolah (Mawardi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SDN Klumutan 7, Kab. Madiun, Jawa Timur, melalui gerakan “Sekolah Hijau, Anak Cerdas: Gerakan Menanam Sayuran untuk Membangun Literasi Lingkungan Siswa SD”. Kegiatan ini memposisikan kebun sayur sekolah sebagai wahana pembelajaran kontekstual dan pemberdayaan komunitas sekolah dengan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Tujuan kegiatan adalah meningkatkan literasi lingkungan siswa SD, memperkuat partisipasi guru dan siswa dalam program sekolah hijau, serta membangun model kebun sekolah yang berpotensi berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang menekankan kolaborasi setara antara tim pengabdian, warga sekolah, dan komunitas dalam seluruh tahapan program. CBPR dipilih karena memberikan ruang keterlibatan aktif bagi sekolah dalam merumuskan kebutuhan, merancang intervensi, sekaligus mengelola keberlanjutan program (Karim et al., 2023).

Lokasi kegiatan adalah SD Klumutan 7 yang berada di Kab. Madiun, Jawa Timur, dengan subjek utama siswa sekolah dasar dan guru sebagai mitra pendamping pembelajaran. Komunitas sekolah diposisikan sebagai pemilik program sehingga hasil kegiatan diharapkan menyatu dalam budaya sekolah.

Tahapan CBPR yang diterapkan mengacu pada model yang memuat pengakuan komunitas sebagai bagian penting identitas, penguatan potensi komunitas, pembangunan hubungan kolaboratif, dan transformasi pengetahuan menjadi tindakan konkret (Mindarti et al., 2023). Implementasi di SD Klumutan 7 dioperasionalisasikan dalam beberapa langkah berikut.

1. Identifikasi kebutuhan sekolah

Melakukan diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan terkait pendidikan lingkungan, termasuk minimnya media pembelajaran kontekstual dan belum optimalnya pemanfaatan halaman belakang sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya program yang dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa sekaligus menghidupkan fungsi halaman sekolah sebagai ruang belajar hijau.

2. Penguatan potensi komunitas sekolah

Langkah berikutnya adalah memetakan potensi yang dimiliki sekolah, seperti ketersediaan lahan belakang, antusiasme guru, serta pengalaman sebagian warga sekolah dalam berkebun. Potensi ini kemudian diperkuat melalui dialog dan kesepakatan peran: guru sebagai pendamping harian, siswa sebagai pelaksana utama kegiatan menanam, dan tim pengabdian sebagai fasilitator pengetahuan dan teknologi sederhana berkebun.

3. Kolaborasi tim guru-siswa

Kolaborasi diwujudkan dalam perencanaan bersama desain kebun sekolah, penentuan jenis sayuran pekarangan yang akan ditanam, jadwal kegiatan, dan mekanisme evaluasi. Proses ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap kebun sekolah sebagai aset bersama.

4. Aksi nyata menanam sayuran

Aksi lapangan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan: sosialisasi literasi lingkungan, pelatihan teknik dasar menanam sayur, praktik kebun sekolah, serta sesi refleksi dan evaluasi berkala.

- Sosialisasi literasi lingkungan berfokus pada pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan, hubungan antara tanaman, tanah, air, dan kualitas hidup, serta contoh perilaku ramah lingkungan di sekolah dan rumah.
- Pelatihan menanam sayur mencakup pengenalan media tanam, teknik menabur benih atau memindah bibit, penyiraman yang tepat, dan perawatan dasar tanaman sayur pekarangan.
- Praktik kebun sekolah dilaksanakan di halaman belakang, di mana siswa secara berkelompok menyiapkan bedengan atau pot, menanam sayuran, memberi label tanaman, dan menyusun jadwal piket perawatan harian.
- Refleksi dan evaluasi dilakukan melalui diskusi kelas dan pengamatan terstruktur mengenai perubahan sikap, keterampilan, dan perilaku siswa dalam merawat kebun serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan hasil refleksi siswa serta guru, yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program “Sekolah Hijau, Anak Cerdas” mengikuti alur kegiatan yang sistematis mulai dari pembukaan, edukasi, praktik menanam, hingga refleksi. Pada tahap pembukaan, disampaikan tujuan kegiatan dan pentingnya keterlibatan semua warga sekolah, sehingga tercipta suasana positif dan rasa memiliki sejak awal.

Tahap edukasi literasi lingkungan dilakukan melalui penyampaian materi sederhana mengenai hubungan antara lingkungan sehat, keberadaan tanaman, dan perilaku sehari-hari siswa, disertai contoh konkret di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa literasi lingkungan di sekolah dasar efektif dikembangkan melalui edukasi yang mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata kehidupan siswa.

Pada tahap praktik menanam, siswa dibimbing untuk menyiapkan media tanam, menanam benih atau bibit sayuran, menyiram, dan memberi label tanaman, sehingga mereka mengalami langsung proses bercocok tanam. Aktivitas kebun sekolah seperti ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan ekologis, tetapi juga melatih keterampilan motorik dan kognitif anak melalui pengamatan, pengukuran sederhana, dan pemecahan masalah saat merawat tanaman.



Gambar 1. Praktik Menanam

Refleksi dilakukan secara berkala dengan mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka dalam merawat tanaman, perubahan yang mereka lihat di kebun, serta kebiasaan baru yang mereka terapkan untuk menjaga lingkungan sekolah. Refleksi semacam ini penting dalam kerangka experiential learning karena membantu siswa menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman konseptual dan nilai-nilai yang ingin dibangun.

Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah kegiatan dirangkum secara kualitatif dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan Sebelum dan Sesudah Kegiatan		
Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Kesadaran lingkungan	Pengetahuan dan perhatian terhadap isu lingkungan sekolah masih terbatas.	Siswa lebih memahami pentingnya tanaman dan mulai peduli pada kebersihan area kebun sekolah.
Tindakan konkret	Jarang terlibat dalam aktivitas lingkungan dan belum terbiasa merawat tanaman.	Lebih sering mengambil tindakan seperti menyiram tanaman, tidak menginjak bedengan, dan mengurangi sampah di area kebun.
Keterampilan menanam	Belum memiliki pengalaman terstruktur menanam sayuran di lingkungan sekolah.	Mampu menyiapkan media tanam, menanam, dan merawat sayuran sederhana secara mandiri dengan bimbingan guru.
Tanggung jawab dan kerja sama	Tanggung jawab kolektif terhadap ruang terbuka sekolah belum terbentuk kuat.	Terbentuk jadwal piket dan kerja sama antarsiswa dalam merawat kebun, menunjukkan meningkatnya rasa tanggung jawab bersama.
Sikap terhadap sekolah hijau	Program lingkungan dipandang sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran.	Kebun sekolah mulai diposisikan sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual dan budaya sekolah hijau.



Gambar 2. Hasil Praktek

Perubahan tersebut sejalan dengan komponen literasi lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan kognitif, dan perilaku terhadap lingkungan, yang perlu dikembangkan secara terpadu di sekolah dasar. Kegiatan menanam sayuran memberikan konteks nyata bagi siswa untuk mempraktikkan keempat komponen tersebut dalam satu rangkaian aktivitas.

Dari perspektif pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila, program ini memperkuat dimensi bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri melalui kerja kelompok, pengamatan pertumbuhan tanaman, dan pengelolaan tugas piket. Hal ini menunjukkan bahwa literasi lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung erat dengan pembentukan karakter dan budaya sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pendekatan CBPR terbukti relevan karena melibatkan warga sekolah sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima program; partisipasi guru dan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi membuat kebun sekolah lebih berpeluang dipertahankan setelah program pengabdian selesai. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan lingkungan berbasis komunitas mampu mendorong kreativitas, pemikiran kritis, dan rasa kepemilikan terhadap upaya pelestarian lingkungan.

SIMPULAN

Gerakan menanam sayuran di SDN Klumutan 7 melalui pendekatan CBPR mampu meningkatkan literasi lingkungan siswa sekolah dasar, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku peduli lingkungan. Siswa menjadi lebih aktif, peduli, dan bertanggung jawab dalam merawat kebun sekolah, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam kegiatan piket, perawatan tanaman, dan menjaga kebersihan area hijau. Program ini berpotensi berkelanjutan dan dapat diintegrasikan ke dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila serta program sekolah hijau lainnya untuk membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SDN Klumutan 7 yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program, para guru yang berperan sebagai pendamping dan kolaborator dalam setiap tahapan kegiatan, serta seluruh siswa yang terlibat aktif dalam gerakan menanam sayuran di kebun sekolah. Apresiasi juga diberikan kepada mitra kegiatan dan pihak lain yang membantu penyediaan sarana prasarana dan dukungan teknis, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Andriana, E., Yuhana, Y., Fatur Rahman, M., Hendracipta, N., & Nurcahyaningrum, I. (2024). Meta Sintetis Literasi Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 307–320.
- Karim, A. Al, Wibowo, G. A., Mindarti, I., & Utomo, S. (2023). Peningkatan gaya hidup berkelanjutan melalui peduli lingkungan di sekolah menengah atas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(225), 291–299. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20199>
- Mawardi, P., Veriansyah, I., & Nurhakim, I. (2023). Pengembangan Modul Literasi Lingkungan melalui Program Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6609–6619. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5351>
- Mindarti, I., Utomo, S., & Aswagata, A. A. (2023). Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas X Smai Assyafiah Loceret Nganjuk. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(8), 2841–2848. <https://doi.org/10.31604/jpm.v6i8.2841-2848>
- Yulianti, V., & Kusumaningrum, D. (2021). Analisis keterampilan literasi lingkungan siswa sd di kecamatan turen tahun pelajaran 2019/2020. *Primary educatoin journal*, 1(1), 10–20.